

**Persepsi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Kenakalan Di RW 06  
Kelurahan Samoja Kecamatan Bantununggal Kota Bandung**

<sup>1</sup> Evi Srinur Hastuti , <sup>2</sup> Astri Firdasannah

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Jalan Soekarno Hatta No. 643 Bandung  
e-mail : evisrinurhastuti@unibi.ac.id

**Abstrak.** Masa remaja merupakan masa transisi dari remaja menjadi dewasa, yang ditandai dengan perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun social. Perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan terkadang tanpa disadari. Ketika bicara perkembangan social maka pada masa ini diharapkan tercapainya kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan tidak menyimpang dari aturan dipengaruhi banyak hal, di antaranya pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik gambaran tipe pola asuh orang tua yang dipersepsi remaja yang melakukan kenakalan di RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Data penelitian diperoleh dengan kuesioner. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu seluruh usia remaja RW 06 yaitu dari usia 12 hingga 21 tahun yang tercatat dalam data RW sebagai remaja yang pernah melakukan kenakalan atau terlibat dalam salah satu *genk* motor yaitu berjumlah 65 orang. Alat ukur yang digunakan untuk persepsi pola asuh orang tua berupa kuesioner yang dikonstruksikan berdasarkan teori Diana Baumrind dengan total 70 item. Untuk mengetahui gambaran tipe pola asuh orang tua yang dipersepsi remaja yang melakukan kenakalan remaja maka dilakukan pemisahan data dengan menggunakan uji persentil.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar remaja di RW 06 Kelurahan Samoja Kota Bandung yang melakukan kenakalan mempersepsikan pola asuh *permissive*. Artinya tidak adanya kontrol atau adanya aturan tetapi tidak dijalankan secara konsisten membuat anak lebih agresif, tidak mandiri, tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab, rasa peduli terhadap sesama tidak berkembang, selalu ingin menjadi prioritas dan dilayani, karena ia biasa dimanjakan yang akhirnya melakukan kenakalan.

**Kata Kunci :** Remaja, Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Kenakalan Remaja

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari remaja menjadi dewasa, yang ditandai dengan perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun social. Perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan terkadang tanpa disadari. Namun remaja diharapkan mencapai kematangan termasuk dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, mampu memberikan reaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Fakta lain yang terjadi di masa remaja, yakni remaja sering mendapat kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangannya, dikarenakan harus membuat keputusan-keputusan penting, tetapi belum mampu mempertanggung jawabkan terhadap konsekuensi yang diambil. Keadaan inilah yang membuat remaja merasakan ketakutan. Majeres (Hurlock, 1992:208), menyebutkan bahwa usia yang menimbulkan ketakutan, ditandai banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya bersifat negatif. Anggapan stereotipe budaya remaja bahwa remaja adalah remaja-remaja yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja tersebut.

Senada ungkapan Hall (dalam Santrock, 2003) mencetuskan istilah *storm and stress* (topan dan tekanan) mengemukakan bahwa remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa ini pikiran, perasaan dan perilaku remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, baik, godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Pada suatu saat remaja mungkin bersikap buruk terhadap teman, dan ada saatnya remaja ingin berada sendirian pada suatu waktu.

Sementara itu, Barnet (dalam Gunarsa, 2009) mengungkapkan bahwa ada tiga elemen kunci pada masa badai dan tekanan yang terjadi pada remaja. Pertama, konflik dengan orang tua yang mencakup larangan-larangan, misalnya kesopanan dalam berpenampilan, saat diperbolehkan untuk berpacaran, izin untuk berpergian, serta jam berapa sudah sampai di rumah. Kedua, gangguan suasana hati seperti perasaan aneh atau perasaan tidak nyaman, perasaan khawatir, gugup dan perasaan kurang diperhatikan. Ketiga, kecenderungan

melakukan hal-hal yang beresiko yakni perilaku-perilaku yang secara potensial dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain misalnya menggunakan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, aborsi dan lain-lain. Perilaku-perilaku yang merugikan diri tersebut tergolong dalam perilaku kenakalan remaja. Menurut John W Santrock, 2004, pengertian kenakalan remaja sendiri ialah rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti bertindak berlebihan disekolah, pelanggaran, melarikan diri dari rumah, hingga tindakan-tindakan kriminal.

Yang terjadi saat ini, banyak kasus kenakalan remaja terjadi di Indonesia khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan rating LPKA(Lembaga Pembinaan Khusus Remaja) Kota Bandung tahun 2016, kasus kriminal pembunuhan yang dilakukan remaja menempati posisi paling tinggi saat ini, kemudian kasus pelecehan seksual pada remaja berada pada posisi kedua dan yang ketiga ialah kasus narkoba. Bahkan di Jawa Barat Bandung menduduki posisi ke empat dengan permasalahan social berkaitan dengan kenakalan remaja (Jabar.bps.go.id).

Seperti di RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung, beberapa remaja ditemukan melakukan kenakalan remaja. Hasil wawancara terhadap warga diperoleh, setidaknya di setiap RT terdapat remaja yang melanggar aturan. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan ialah dimulai dari perilaku membolos sekolah, berkelahi, berkendara motor tanpa kelengkapan atribut, mengikuti *genk motor*, merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, lari dari rumah, hamil di luar pernikahan, aborsi, hingga kasus pencurian. Yang menjadi masalah ialah, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja RW 06 sudah sampai pada bentuk tindakan kriminal seperti mencuri dan aborsi, dan hal tersebut belum dapat diatasi oleh pengurus warga.

Kondisi ini dipertegas dengan adanya informasi dari Ketua RW 06, bahwa dari keseluruhan remaja yang tinggal, lebih dari 50% terlibat kasus kenakalan remaja. 30% yaitu kasus perkelahian, dan 10% kasus pencurian. Dan 10% sisanya, sedangkan kasus lainnya, meliputi lari dari rumah, hamil diluar pernikahan, prostitusi, sampai aborsi, kasus tersebut lebih bersifat pribadi dan tidak sampai

pada pelaporan. Beberapa kasus kenakalan remaja yang tercatat, menurut Ketua RW 06 Kelurahan Samoja, dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya yaitu peran orang tua. Seperti diketahui bahwa orang tua sebagai orang terdekat dengan remaja memegang peranan penting dan dituntut untuk mau terbuka, mendengarkan dan memberikan masukan/saran terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja sehingga remaja tersebut akan merasa terbantu untuk menyelesaikan setiap tugas perkembangannya.

Berbagai cara atau perlakuan orang tua membimbing remaja, memungkinkan remaja mendapatkan norma-norma atau aturan-aturan yang berbeda sehingga remaja dapat mengembangkan tingkah laku yang berbeda pula.. Ada orang tua yang menerapkan aturan ketat, memberikan batasan yang sempit pada kegiatan yang dilakukan remaja, terkadang mencampuri urusan remaja tanpa dilandasi perhatian atau afeksi. Ada juga orang tua yang menanamkan suatu komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan penetapan peraturan dan perhatian yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja pada saat itu, tetapi ada juga orang tua yang memberikan perhatian yang terlalu besar tanpa adanya kontrol. Pada kondisi seperti ini orang tuanya biasanya selalu mengalah terhadap keinginan remaja tanpa mempertimbangkan resiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Pada beberapa kasus remaja bertindak semaunya tanpa memperdulikan apakah perilakunya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, bahkan ada pula yang tidak memberikan perhatian/afeksi maupun kontrol yang jelas, dalam arti orang tua seakan-akan mengabaikan atau membiarkan remaja berkembang dengan sendirinya.

Bila dikaitkan dengan fenomena diatas, ternyata tidak setiap pola asuh dapat dipersepsi positif oleh remaja, namun terkadang menimbulkan pertentangan antara orang tua dan remaja tersebut, sehingga antara remaja dan orang tua terjadi jarak yang menjadikan seorang remaja enggan untuk meminta bantuan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Bahkan ketika remaja tersebut mendapatkan hambatan dari orang tua, mereka mencoba mencari jawabannya di lingkungan luar rumah/lingkungan sosial, walaupun dengan cara-cara yang salah, sehingga terjerumus kenakalan remaja.

Tidak hanya itu, pola pemikiran orang tuaupun akan mempengaruhi perilaku remaja di RW 06 Kelurahan Samoja. Remaja yang baru lulus SMA cenderung lebih suka berkumpul sambil merokok dengan teman sebayanya dibandingkan melakukan kegiatan yang positif seperti, melanjutkan kuliah atau mencari pekerjaan. Menurut remaja RW 06, mereka tidak merasa dituntut oleh orang tua untuk bekerja setelah lulus, sehingga hal tersebut membuat mereka lebih nyaman untuk melakukan hal yang lebih mereka sukai yaitu berkumpul bersama teman sebaya.

Beberapa remaja berpendapat bahwa berkumpulnya mereka sudah sepengetahuan dan persetujuan orang tua, dengan catatan harus pulang ke rumah pukul 10 malam. Meskipun demikian, sebetulnya orang tua memberikan aturan, jika pulang lebih dari jam 10 malam, maka mereka tidak akan dibiarkan masuk ke rumah. Namun, para remaja tetap sering melanggar aturan orang tua dan pulang lebih dari waktu yang telah ditentukan, karena pada dasarnya orang tua tidak menjalankan aturannya dengan ketat sehingga remaja tetap dapat masuk dan hanya sedikit dimarahi. Tidak konsistennya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap remaja memberi peluang bagi remaja untuk dapat melakukan kenakalan.

Pola pengasuhan, dimana orang tua dengan alasan terlalu menyayangi remajanya sehingga orang tua kalah dominan terhadap remajanya berkembang di RW 06 Kelurahan Samoja. Hal tersebut mempengaruhi orang tua dalam mengasuh remajanya. Kebanyakan orang tua di lingkungan RT 03 misalnya, menerapkan pengasuhan dengan memberikan perhatian kepada remaja, namun orang tua tidak berani untuk memberikan batasan atau tuntutan kedewasaan, aturan yang diberikan tidak tegas, komunikasi yang berjalan juga tidak efektif, sehingga kebanyakan dari remaja di lingkungan ini cenderung melawan dan lebih dominan dari orang tuanya sendiri. Orang tua tidak mengetahui cara menegur remajanya jika melakukan kesalahan, karena sering kali remaja akan membalas melawan dengan berbagai alasan kepada orang tua.

Yang menjadi latar belakang remaja hingga berani melawan terhadap orang tuanya sendiri tentu diawali dari sejak kecil orang tua menerapkan ketegasan pada remaja. Semenjak remaja kecil saat remaja menerima pengasuhan dari orang tua, remaja menangkap berbagai

informasi tentang perlakuan orang tua terhadap dirinya, juga tanggapan orang tua ketika ia berbuat kesalahan. Informasi yang terus menerus menjadi suatu pola pengasuhan, yang akan ditangkap, diinterpretasikan, dan dihayati sehingga remaja mempersepsikan pola asuh orang tuanya. Dan dari hal tersebut timbulah respon perilaku yang merupakan dampak dari persepsi pola asuh orang tua. Jadi, remaja-remaja yang melawan pada orang tuanya di RW 06 Kelurahan Samoja ialah dampak dari orang tua yang tidak tegas sejak awal jika remaja melakukan kesalahan.

Selain itu, ada pula remaja yang merasa ayahnya memperlakukannya dengan aturan yang tegas, selalu marah jika membuat kesalahan, bahkan ayah menamparnya, sedangkan ibunya selalu menutupi kesalahan remaja di depan ayahnya. Remaja ini menjadi salah satu remaja yang ditindas oleh teman-temannya di sekolah. Dan pada akhirnya membuat ia sering berbohong pada orang tua karena takut dimarahi, membolos sekolah dan sangat melawan terhadap ibunya. Pola asuh ini menunjukkan tidak berjalannya komunikasi antara orang tua dan remaja. Ayah cenderung tidak memahami perasaan remaja sehingga dari tidak adanya komunikasi menyebabkan kurangnya juga kasih sayang dan kehangatan orang tua terhadap remaja. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik batin pada remaja yang pada akhirnya mendorong remaja pada perilaku kenakalan.

Selanjutnya, pengasuhan orang tua yang cenderung membiarkan remajanya membuat remaja dapat melakukan hal tanpa batasan, remaja cenderung dibiarkan dan diabaikan sampai pada akhirnya remaja dapat melakukan tindakan kriminal seperti pengeroyokan bahkan sampai pencurian. Menurut para remaja ini, orang tua jarang memberikan pengawasan dan batasan, cenderung membiarkan dan kurang berkomunikasi karena kesibukan. Ketika mereka pulang hingga larut malam orang tua tidak mempertanyakan, bahkan yang sering terjadi orang tua pun sedang tidak ada di rumah, sehingga remaja menganggap bahwa perilakunya bukan merupakan perilaku yang salah. Remaja ini merasa bahwa orang tua tidak pernah memperlakukan apapun yang ia lakukan, orang tua cenderung mengabaikan, dan hanya menasehati saja. Salah satu remaja merokok di dalam rumah di depan ibunya,

remaja tidak mendapat teguran. Orang tua berpendapat bahwa remaja sudah terlalu besar jika masih harus diatur-atur, orang tua ini mengaku percaya kepada remajanya dapat memutuskan segalanya sendiri, remaja sudah tidak memerlukan lagi pengawasan yang terlalu ketat dari orang tua. Maka kenakalan yang dilakukan merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis (Kartono, 2003).

Artinya meski usia mereka sudah bukan lagi remaja awal, namun pengawasan dari orang tua masih sangat diperlukan. Pengawasan yang diberikan orang tua pada masa remaja memang tidak dapat disamakan dengan pengawasan yang diberikan orang tua pada remaja-remaja awal. Namun dasar dari nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada remaja sejak kecil menjadi kontrol yang paling kuat terhadap perilaku remaja.

Namun demikian, di RW 06 masih ada remaja yang tidak melakukan kenakalan. Selulus SMA mereka memutuskan untuk langsung bekerja dengan alasan agar tidak membebani orang tua, mendalami ilmu agama sambil bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, mereka tidak pernah merasa dipaksa oleh orang tuanya untuk melakukan sesuatu, namun orang tua selalu melibatkan mereka untuk berdiskusi mengenai segala aturan yang ada di rumah, mereka ikut diberi tanggung jawab akan kelangsungan hidup keluarga meski mereka masih remaja. Mengenai kontrol perilaku, orang tua memberikan batasan tentang perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Sehingga hal tersebut membuat remaja ini cenderung berperilaku wajar dan terhindar dari kenakalan remaja. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang melakukan Kenakalan Remaja di RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung."

## **2. Konsep Teori**

### **2.1 Remaja**

Hurlock (1999 : 206) remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju Hurlock, dalam Elizabeth B).dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (

Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu :

1. Masa pra remaja (12 -14 tahun) yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin
2. Masa remaja awal (14 -17 tahun) yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3. Masa remaja akhir (17-21 tahun) berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

## 2.2 Persepsi

Asrori (2009:214) pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.

**Robbin** (2006:121) memberikan definisi persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka untuk memberikan makna pada lingkungannya. Selanjutnya lagi menurut Robbin bahwa persepsi begitu penting dalam studi perilaku organisasi, karena perilaku kerja yang ditampilkan individu pada umumnya didasarkan pada persepsi mereka tentang apa yang mereka lihat atau mereka rasakan terhadap lingkungan kerjanya.

## Proses Persepsi

Setiap individu akan mendapatkan rangsang dari berbagai stimulus. Rangsang tersebut akan diterima oleh panca indera terutama mata, tetapi reaksi individu akan tergantung pada proses seleksinya dan pada akhirnya akan timbul penilaian atau pengertian terhadap rangsangan tersebut. Persepsi terjadi berdasarkan adanya perhatian (*attention*) terhadap objek yang dibutuhkan, sehingga hanya sebagian saja yang mendapatkan perhatian. Stimulus yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh beberapa individu. Penafsiran tergantung pada pengalaman masa lalu dan sistem nilai yang ada

pada diri individu dan kecenderungan untuk berpikir dalam suatu cara tertentu untuk menafsirkan berbagai stimulus. Proses pembentukan persepsi berhubungan dengan kecenderungan individu untuk menggambarkan situasi secara menyeluruh, dalam proses ini individu memberi arti terhadap stimulus yang diterima. Dalam kehidupan ini dapat saja terjadi sesuatu yang sama dilihat secara berbeda, sehingga responnya akan bermacam-macam. Hal ini terjadi karena tiap orang berbeda-beda latar belakang pengalamannya (Stephen Robion, 2006:171).

## 2.3 Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004:202) pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu pengawasan, penetapan aturan dan batasan serta arahan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Menurut Baumrind (Bee & Boyd, 2004:202), terdapat empat tipe pola asuh orang tua:

- *Authoritative*  
Pola asuh *Authoritative* menetapkan standar perilaku atau aturan terhadap anak namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua menggunakan pendekatan secara rasional dan demokratis. Terjalin keakraban antara orang tua dan anak serta peran orang tua yang mampu menghargai dan mengarahkan aktivitas anak. Orang tua dapat menghargai dan mendengarkan pendapat anak. Peraturan yang diberikan adalah peraturan yang disertai dengan penalaran dan alasan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, adaptif, terampil bergaul, dan percaya diri.
- *Authoritarian*  
Pola asuh *Authoritarian* menetapkan standar perilaku pada anak akan tetapi kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak. Orang tua memiliki kendali yang tinggi dalam membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak. Kurang adanya kedekatan dan komunikasi antara anak dengan orang tua. Pola asuh ini menekankan pada kebutuhan orang tua yaitu ketika pendapat orang tua lebih diutamakan dan hukuman menjadi cara untuk membentuk kepatuhan terhadap anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini biasanya memiliki *mood* yang kurang stabil, pasif, penuh konflik dalam

sosialisasi, dan jika frustrasi ia akan cenderung memusuhi sesama.

- *Permissive*

Pola asuh *Permissive* menetapkan suatu standar dimana orang tua hanya menerapkan sedikit aturan dan jarang menggunakan kekerasan ataupun kuasa. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol terhadap anak. Penerapan kedisiplinan hanya sedikit dan ada sikap tidak konsisten dalam penerapannya. Kebebasan yang diberikan lebih banyak bahkan menyebabkan anak dapat berbuat semaunya. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung kurang dewasa, akan mengalami kesulitan ketika menghadapi tugas-tugas, dan kurang patuh terhadap aturan.

- *Neglected*

Pola asuh *Neglected* biasanya memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Pola asuh ini orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.

## 2.4 Kenakalan Remaja

Santrock (2004) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagai rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang merugikan diri sendiri bahkan oranglain antara lain dengan melawan hukum (kriminal) maupun yang tidak kriminal (melanggar norma).

### *Status Offenses dan Index Offenses*

Santrock (2006) membuat perbedaan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menjadi *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* (indeks pelanggaran) adalah suatu bentuk tindakan yang telah berada pada taraf tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak : pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan *status offenses* adalah tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu

bentuk tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak : lari dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman keras, menentang orangtua, sulit mengontrol emosi dan lain-lain.

## 2.5 Kerangka Pikir

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dasar bagi setiap individu, mulai individu tersebut lahir sampai datang masa meninggalkan rumah untuk membentuk kelompok sendiri. Di dalam keluargalah remaja mulai belajar dan meniru perilaku, dalam arti interaksi pertama dengan lingkungan. Melalui interaksi dengan orang tua lah seorang anak mendapatkan norma-norma, aturan-aturan, termasuk merasakan adanya penguatan, yang lebih dikebal dengan pola pengasuhan. Pola asuh orang tua memberikan peran penting bagi setiap individu, dimana remaja pertama kali mengenal aturan, tuntutan kedewasaan, kehangatan dan komunikasi ialah di lingkungan keluarga atau melalui orang tua. Anak akan berperilaku sesuai dengan pola pengasuhan yang dipersepsikannya di lingkungan keluarga.

Persepsi itu sendiri menurut *Asrori (2009:214)* adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Remaja mempersepsikan pola asuh orang tua akan berbeda-beda tergantung dari apa yang menjadi perhatiannya. Demikian halnya pada remaja di RW 06 Kelurahan Samoja. Bagaimana remaja ini mendapatkan pengasuhan dari orang tua menjadi informasi yang terkumpul yang akan dipersepsikan terhadap pola asuh orang tua tersebut, hal ini yang disebut dengan persepsi pola asuh orang tua.

Beberapa remaja mengatakan bahwa orang tua mereka hanya membebaskan dan jarang memperhatikan. Ini mencerminkan bahwa remaja mempersepsikan bahwa orang tua tidak memenuhi fungsi afeksi, komunikasi, kontrol dan tuntutan kedewasaan terhadap mereka. Selain itu ada orang tua yang sangat menyayangi sehingga orang tua tidak pernah marah, justru anak yang akan marah jika keinginannya tidak diikuti, maka afeksi

terpenuhi namun komunikasi, kontrol dan tuntutan kedewasaan tidak terpenuhi. Ada pula ayah yang sangat keras sehingga memicu anak untuk berbohong karena takut dimarahi, yang berfungsi pada pola pengasuhan ini hanya kontrol dan tuntutan kedewasaan. Disamping itu juga terdapat remaja yang mengatakan bahwa orang tua mereka memang tidak pernah memaksa mereka untuk melakukan hal apapun, tetapi orang tua memberi pengertian dan menuntun tanggung jawab anak terhadap segala hal, orang tua juga sangat peduli terhadap kebutuhan mereka.

Beragam dari pola asuh yang dipersepsikan. Merujuk pada tipe-tipe pola asuh menurut *Diana Baumrind (dalam Bee and Boyd, 2004:202)* pola asuh yang dipersepsikan tersebut dibagi menjadi 4 jenis, yaitu: *Authoritative, Authoritarian, Permissive* dan *Neglected*. Pola asuh *Authoritative* menetapkan standar perilaku atau aturan terhadap anak namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Pada pola asuh ini, semua aspek pola asuh orang tua tinggi, baik dari kontrol, tuntutan, kehangatan, ataupun komunikasi orang tua dengan anak, pola asuh ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Pola asuh *Authoritarian* yaitu orang tua menetapkan standar perilaku pada anak akan tetapi kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak. Pada pola asuh ini, aspek kontrol dan tuntutan akan kedewasaan tinggi, sedangkan kehangatan dan komunikasi rendah, yang terjadi, anak hanya akan merasa tertekan dengan aturan yang ada. Sedangkan pola asuh *permissive* menetapkan suatu standar dimana orang tua hanya menerapkan sedikit aturan dan jarang menggunakan kekerasan ataupun kuasa. Pada pola asuh ini aspek kehangatan dan komunikasi tinggi, sementara kontrol dan tuntutan rendah, anak dengan pola ini akan cenderung melawan. Dan pola asuh *neglected*, yaitu orang tua memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Pola asuh ini orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya, sehingga seluruh aspek pola asuh cenderung rendah. Kondisi ini akan semakin buruk ketika remaja tidak berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya. Seperti yang terjadi di lingkungan RW 06 Kelurahan Samoja

Bandung, beberapa kasus kenakalan remaja akhirnya terjadi.

*Sanrock (2006)* membuat perbedaan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menjadi 2, yaitu: *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* (indeks pelanggaran) adalah suatu bentuk tindakan yang telah berada pada taraf tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerksaan, pembunuhan, dan lain-lain. Sedangkan *status offenses* adalah tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *status offenses* antara lain lari dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman keras, menentang orangtua, sulit mengontrol emosi, dan lain-lain. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di RW 06 Kelurahan Samoja, telah meliputi kenakalan *indeks offenses* dan *status offenses*, meliputi berbohong, membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, berjudi, seks bebas sampai hamil di luar pernikahan, mencuri, bahkan sampai aborsi.

Pola asuh yang dipersepsi oleh remaja RW 06 Kelurahan Samoja akan berhubungan dengan bagaimana tingkatan kenakalan remaja yang dilakukan. Remaja dengan persepsi pola asuh orang tua *Authoritative* akan menampilkan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan sesuai aturan, jarang diantara mereka yang melakukan perilaku kenakalan remaja atau dapat dikatakan bahwa tingkat kenakalan remaja yang rendah. Hal ini dikarenakan seimbangannya atau terpenuhi *control, maturity demands, communication, dan nurturance*, sehingga anak memiliki batasan dan kedewasaan dalam tindakannya namun juga tidak kurang dalam kasih sayang dan komunikasinya dengan orang tua.

Sedangkan pola asuh yang terlalu keras dalam kontrol dan kuasa yaitu *Authoritarian* membuat anak tidak dapat mengembangkan rasa tanggung jawabnya, dan menghambat keterampilan di lingkungan sosialnya. Anak membatasi perilakunya hanya didasari oleh rasa takut dihukum atau dimarahi, maka yang terjadi adalah anak akan menghindari hukuman tersebut dengan berbohong. Rasa tanggung jawab tidak muncul karena tidak ada pengertian melalui komunikasi dan afeksi atas aturan dan

tuntutan yang diterapkan secara tegas oleh orang tua. Hal ini akan memicu frekuensi kenakalan remaja yang tinggi.

Sementara Persepsi pola asuh *Permissive* akan menghasilkan tingkat kenakalan remaja yang tinggi, hal ini didasari minimnya kontrol orang tua sementara remaja terpengaruh oleh faktor lingkungan dan teman sebaya dalam melakukan kenakalan. Anak menganggap bahwa ia dapat melakukan apapun yang disukainya, dan jika mereka membuat kesalahan tidak ada teguran ataupun nasihat sehingga anak tidak mengetahui bahwa perilakunya tersebut adalah perbuatan yang salah. Pola pengasuhan ini memenuhi aspek *nurturance* pada remaja, sehingga perhatian dan kasih sayang remaja terpenuhi, namun kelectan afeksi ini membatasi orang tua dalam memberikan tuntutan pada anak, sehingga anak akan bersikap kurang bertanggung jawab dan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat atas tingkah lakunya. Alasan orang tua tidak memberikan tuntutan pada remaja, karena orang tua menilai bahwa remaja masih seperti anak kecil sehingga orang tua tidak tega untuk menuntut suatu hal pada anak.

Selain itu, remaja dengan persepsi pola asuh orang tua *Neglected* cenderung melakukan tingkat kenakalan remaja yang tinggi, hal ini dikarenakan anak tidak pernah berpikir tentang dampak negatif yang ditimbulkan, bahkan anak merasa ketika ia membuat kesalahan ia akan lebih diperhatikan oleh orang tuanya, karena pola asuh ini ialah pola asuh yang tidak terpenuhinya aspek-aspek pola asuh orang tua, yaitu *control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance*. Waktu intensif orang tua dengan anak pun cenderung sedikit, sehingga komunikasi jarang dilakukan. Ia juga akan mendapat kesenangan ketika berkumpul dengan teman sebayanya sambil merokok atau mabuk-mabukan. Menurut remaja, orang tua cenderung tidak peduli terhadap mereka, orang tua tidak pernah menanyakan apa yang terjadi pada remaja, maka pada akhirnya mereka menilai masa bodo jika membuat masalah karena orang tua juga tidak akan peduli. Sementara menurut orang tua masa remaja bukan lagi masa anak-anak, remaja dinilai sudah harus dapat menentukan jalan mereka sendiri.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Peranan orang tua sangatlah penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Tugas dan peran orang tua tersebut adalah berupaya mendidik dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pola asuh. **Baumrind (2004)** mengatakan bahwa pola asuh yang normal dari orang tua berkisar seputar kontrol, meskipun orang tua mungkin berbeda-beda dalam cara mereka mengontrol anak-anaknya, tetapi peranan utama semua orang tua adalah mempengaruhi, mengajar, dan mengontrol anak-anaknya. Terdapat 4 (empat) tipe pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *indulgent* dan *neglectful* yang dipersepsi oleh anak. Persepsi itu sendiri menurut **Udai Pareek** merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi pada rangsangan panca indera atau data. Bagaimana remaja mempersepsikan tipe pola asuh orang tuanya akan berhubungan dengan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan. Remaja yang mempersepsikan tipe pola asuh berbeda menghasilkan perilaku kenakalan yang berbeda pula

Berdasarkan hasil pengolahan data, kenakalan remaja apabila diurutkan berdasarkan persepsi pola asuh dengan frekuensi terbesar, yang pertama adalah tipe pola asuh *permissive*. Artinya, sebagian besar remaja di RW 06 Kelurahan Samoja Kota Bandung mempersepsikan pola asuh *permissive* yaitu 18 orang atau 52,94% dengan bentuk kenakalan remaja *status offenses* dan terdapat 11 orang atau 35,48% remaja yang mempersepsikan pola asuh *permissive* dengan bentuk kenakalan remaja *indeks offenses*. Tidak adanya kontrol membuat anak lebih agresif, tidak mandiri, tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab. Rasa peduli terhadap sesama tidak berkembang. Anak selalu ingin menjadi prioritas dan dilayani, karena ia biasa dimanjakan oleh orang tua. Seperti halnya yang terjadi pada subjek penelitian, kasih sayang dari orang tua tanpa adanya aturan yang konsisten membuat remaja cenderung melakukan kenakalan.

Remaja *permissive* terdorong untuk melakukan pelanggaran aturan karena ia tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang konsekuensi dari perilakunya. Kemampuan untuk bertanggung jawab tidak berkembang, karena tidak diberi kesempatan, setiap



kesalahan akan ditutupi oleh orang tua dengan permintaan maaf, bahkan remaja akan dibela meski terbukti ia bersalah, dan hal tersebut memicu remaja untuk mengulangi kesalahannya dan sampai kepada bentuk kenakalan *indeks offenses*. Kenakalan yang biasa dilakukan oleh remaja *permissive* diantaranya bolos sekolah, merokok, mabuk-mabukan, bahkan sampai seks bebas, hamil di luar pernikahan juga banyak ditemukan dan untuk menutupi kesalahan sebagian dari mereka melakukan aborsi.

Urutan kedua yaitu remaja yang mempersepsikan pola asuh *authoritarian*, yaitu terdapat 10 orang atau 29,41% remaja yang mempersepsikan pola asuh *authoritarian* dengan bentuk kenakalan remaja *status offenses* dan terdapat 3 orang atau 9,68% remaja yang mempersepsikan pola asuh *authoritarian* dengan dengan bentuk kenakalan remaja *indeks offenses*. Orang tua menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi dengan aturan-aturan yang jelas, mereka menerapkan disiplin yang ketat dan menuntut kepatuhan segera serta kurang menggunakan metode persuasi, mereka tidak menunjukkan kehangatan, kasih sayang, pujian maupun imbalan atau penghargaan, akibatnya orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menciptakan model perilaku agresi dalam cara memecahkan konflik dan menciptakan model interaksi sosial yang kurang ramah. Artinya hasil prosentasi ini menunjukan ternyata lebih banyak subjek yang termasuk pada tingkat kenakalan remaja *status* dibandingkan kenakalan *indeks offenses*.

Remaja yang mempersepsikan tipe pola asuh *Authoritarian* membuat remaja sangat takut untuk melakukan kenakalan karena remaja sendiri telah mengetahui bagaimana konsekuensi yang akan diperoleh dari orang tuanya, termasuk yang berkaitan dengan aspek kontrol dan tuntutan kedewasaan yang tinggi, sehingga dapat remaja tersebut dapat menghindari dari bentuk kenakalan bentuk *indeks*. Namun, kurangnya bentuk kehangatan dan komunikasi antara orang tua dan anak membuat anak kurang dapat mengembangkan rasa percaya dirinya, tidak merasa dihargai dan menghambat anak untuk memiliki kemampuan melindungi diri, sehingga ada kemungkinan remaja ini menjadi korban *bullying* di sekolah atau akan terbiasa berbohong untuk menutupi kesalahannya. Artinya terlalu dominan bentuk kontrol dan tuntutan membuat anak merasa

tertekan dan tidak dapat menumbuhkan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah, hal ini dapat menghambat keterampilan emosi dan sosial pada anak serta memicu anak untuk melakukan kenakalan di masa remaja. Dalam serangkaian studi besar siswa sekolah menengah, termasuk studi longitudinal terhadap lebih dari 6000 remaja, perkembangannya menemukan bahwa remaja dari keluarga *authoritarian* memiliki nilai yang lebih rendah di sekolah dan konsep diri yang lebih negatif daripada remaja dari keluarga *authoritative*. (Steinberg, Lamborn, Dornbusch & Darling, 1992).

Selanjutnya remaja yang mempersepsikan pola asuh *neglected*, yaitu terdapat 4 orang atau 11,76% remaja yang mempersepsikan pola asuh *neglected* dengan bentuk kenakalan remaja *status offenses* dan terdapat 17 orang atau 54,84% remaja yang mempersepsikan pola asuh *neglected* dengan dengan bentuk kenakalan remaja *indeks offenses*. Dengan kata lain remaja yang mempersepsikan pola asuh *neglectful* merasa tidak diperdulikan oleh orang tua, bahkan dalam kasus ekstrim orang tua mengabaikan atau bahkan menolak kehadiran anaknya. Remaja dengan pola asuh seperti ini tidak pernah tahu atau mendapatkan pelajaran akan aturan apalagi merasakan kehangatan, remaja terbiasa untuk menghadapi semua persoalan dari sudut pandangnya sendiri, termasuk ketika berada dalam situasi yang mengancam maka salah satu cara untuk memperahankan diri dengan cara bergabung dengan teman atau kelompok sebaya tanpa mempertimbangkan apakah kelompok tersebut mempunyai kegiatan yang positif atau sebaliknya.

Salah satu karakteristik keluarga di RW 06 Kelurahan Samoja Kota Bandung yang menerapkan pola asuh *neglectful* yterjadi karena ketidakmampuan ibu secara psikologis menumbuhkan kelekatan dengan anak. Ibu mungkin tertekan atau terbebani oleh masalah lain di hidupnya dan mungkin kesibukan telah membuat hubungan emosional yang mendalam dengan anak tidak terbentuk. Bagaimanapun anak-anak ini terus menunjukkan gangguan dalam hubungan sosial mereka selama bertahun-tahun. Untuk remaja misalnya, anak-anak yang diabaikan oleh keluarga menunjukan perilaku antisosial, lebih impulsif dan kurang kompeten dengan teman mereka, juga orientasi terhadap prestasi sangat kecil. (Block, 1971;

**Lambore et al, 1901, Pulkkineri, 1982).** Maka, dengan hasil ini dapat ditentukan bahwa. Remaja dengan tipe pola asuh *neglected* menunjukkan hasil perilaku kenakalan remaja *indeks offenses* dibandingkan dengan remaja dengan persepsi tipe pola asuh *authoritative, authoritarian* atau *permissive*.

Yang terakhir adalah remaja yang mempersepsika pola asuh *authoritative*. Dari hasil perhitungan data diperoleh hanya 2 orang atau 5,88 remaja yang mempersepsikan pola asuh *authoritative* dengan bentuk kenakalan remaja *status offenses*. Remaja dengan pola asuh *authoritative*, diberikan batasan yang jelas, kedisiplinan tegas dengan alasan, adanya komunikasi dan tentunya kasih sayang atau kehangatan, maka mereka menunjukkan hasil yang positif dengan perilaku kenakalan remaja. Namun demikian, pada remaja di RW 06 Kelurahan Samoja Kota Bandung yang mempersepsikan pola asuh *authoritative* ditemukan ada yang melakukan kenakalan. Kondisi ini terjadi karena ada beberapa factor yang tidak diteliti selain persepsi pola asuh yang mempengaruhi kenakalan remaja.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung yang melakukan kenakalan baik itu *status offenses* ataupun *indeks offenses* mempersepsikan pola asuh orang tuanya *permissive*

#### 5. Referensi

- Bee & Boyd (2006). *Life-Span Development, 4 Edition*. Boston, Pearson.
- Collins, W. A., & Sprinthall, N. A. (1995). *Adolescent psychology a developmental view*. New York: McGraw Hill.
- Rita L. Atkinson et all (2010) *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksa
- Gunarsa, Singgih. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Helen, (2000). Peranan psikologi dalam menanggulangi masalah juvenile delinquency di Indonesia. *Jurnal ilmiah psikologi arkhe. Vol 5, 9, 79-84.*

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja (Patologi sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Nurhayati Nunung, Konadi Win, dan Helliana, *Statistik Penelitian dengan SPSS*, (Bandung: Laboratorium Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, 2013)

Prof Dr. Sugiyono (2012) *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta

Rita L. Atkinson et all (2010) *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksa

Santrock, J.W. (1996). *Adolescence. 6th Edition*. Dubuque, Iowa : Wm. C. Brown Publishers

Santrock, J. W (2004). *Life – Span Development Jilid 1, Edisi Ketigabelas (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga

Sidney Siegel (1992) *Statistik Nonparametrik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex dan Pemecahannya*. Bandung : CV Alfabeta.
- W. Gulo, *metodologi penelitian*, (Jakarta:Grasindo,2000)
- Yusuf Syamsu. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.